

Penerapan *Target Costing* untuk Efisiensi Biaya Produksi Ayam Kampung (Studi Kasus Pada Peternakan Bersahabat)

I Gede Arse Dana Putra¹, Animah², Adhitya Bayu Suryantara³
^{1,2,3}Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Abstract

The objective of this research is to support companies in implementing the target costing method and assess the success level of using this method to optimize production costs. The target costing method is considered an effective way to reduce or enhance product costs by evaluating alternative product values (value planning) to maintain customer satisfaction. Through the restructuring of existing costs, the company can achieve maximum profit from the selling price per unit of its product, while also saving costs before the product is finalized. This study indicates that target costing is a viable alternative with positive outcomes in maximizing company profits by reducing production costs during the product manufacturing process.

Keywords: *target costing, value engineering, production costs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendukung perusahaan dalam menerapkan metode *target costing* dan mengevaluasi tingkat keberhasilan penggunaan metode ini untuk mengoptimalkan biaya produksi. Metode *target costing* dianggap efektif dalam mengurangi atau meningkatkan biaya produk dengan mengevaluasi nilai produk secara alternatif (*value planning*) untuk menjaga kepuasan pelanggan. Melalui restrukturisasi biaya yang ada, perusahaan dapat mencapai laba maksimal dari harga jual per unit produknya, sambil menghemat biaya sebelum produk menjadi jadi. Studi ini menunjukkan bahwa *target costing* merupakan alternatif layak yang memberikan hasil positif dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan mengurangi biaya produksi selama proses pembuatan produk.

Kata kunci: *target costing, value engineering, biaya produksi.*

PENDAHULUAN

Pada masa perdagangan bebas, terjadi persaingan yang sangat ketat di semua sektor. Menurut Pioh et al (2019), produk/jasa yang ditawarkan pengusaha semakin beragam dengan meluasnya perdagangan bebas dan perkembangan teknologi. Untuk mengatasi persaingan tersebut, pengusaha harus berinovasi untuk menghasilkan produk unggulan sekaligus menekan atau meminimalkan biaya produksi. Menurut Setyaning Ayu & Wijayanti (2022), persaingan di dunia manufaktur menuntut perusahaan memiliki strategi yang jitu untuk membawa harga yang tepat ke pasar. Mempertimbangkan biaya yang terlibat dalam produksi, perusahaan dengan metode yang tepat dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Industri peternakan juga tidak terlepas dari persaingan ini, peternakan merupakan industri yang bergerak dalam bidang pengembangbiakan hewan ternak sebagai bahan makanan utama, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan juga memegang peran penting sebagai pemenuhan kebutuhan olahan daging bagi masyarakat. Kementerian Pertanian menyebut sektor peternakan memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor peternakan merupakan salah satu sub sektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan.

¹ Penulis korespondensi. igedearsedanaputra@gmail.com

Oleh sebab itu, dalam tiga tahun terakhir Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), berhasil mengarahkan subsektor peternakan menuju jalur industrialisasi sesuai dengan RPJMD 2021-2023. Program utama, seperti pengembangan kampung unggas dan industrialisasi peternakan/pakan ternak, menjadi tonggak utama dalam pengembangan sektor ini dari hulu ke hilir. Pertumbuhan ekonomi dalam subsektor peternakan, yang tercermin dalam PDRB tahun 2018-2020, menunjukkan pencapaian positif dengan peningkatan sebesar 4% pertahun. Selain itu, keberhasilan dalam meningkatkan daya beli petani peternakan, seperti yang tercermin dalam nilai tukar petani peternakan (NTPP) di atas 100, menggambarkan peningkatan kesejahteraan peternak.

Peningkatan populasi ternak menjadi salah satu tolak ukur utama keberhasilan kebijakan, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4% yang merata di seluruh kabupaten/kota. Provinsi NTB juga berperan signifikan dalam penyediaan daging nasional, memberikan kontribusi sebesar 3% dari total produksi daging nasional, yaitu sebanyak 22.684 ton. Tidak hanya berhasil dalam aspek ekonomi, subsektor peternakan di NTB juga membuktikan kontribusinya terhadap ketahanan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 420 ribu orang/tahun dan nilai tukar petani peternakan (NTPP) yang terus meningkat di atas 105, sektor peternakan menjadi salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan di provinsi ini. Kesuksesan ini menjadi lebih mengesankan mengingat cobaan musibah gempa bumi dan dampak pandemi COVID-19 yang berhasil diatasi oleh keberlanjutan kebijakan yang terimplementasi dengan baik.

Sementara itu, peternakan ayam kampung merupakan industri yang memberikan dampak besar bagi peternakan. Hal ini dikarenakan perawatannya yang mudah dan juga permintaan daging ayam kampung di Indonesia cukup tinggi karena rasanya yang khas dibandingkan dengan ayam ras dan daging ayam kampung memiliki kandungan gizi yang lebih baik. seperti ayam ras. Oleh karena itu, peluang bisnis peternakan ayam kampung sangat menjanjikan untuk masa depan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi daging ayam Indonesia mencapai 272.000 ton pada tahun 2021. Volume tersebut meningkat 0,66% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 270.208 ton. Melihat perkembangan satu dekade terakhir, produksi daging ayam dalam negeri mencapai nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 319.599 ton.

Berdasarkan data Provinsi NTB, jumlah ayam Kampung di NTB mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal ini karena masyarakat lebih mengetahui nilai gizi ayam kampung dibandingkan dengan ayam ras yang beredar di pasaran. Pada tahun 2021, khususnya di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Utara, populasi ayam kampung mengalami penurunan yang cukup drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan sektor peternakan belum terintegrasi dengan potensi lahan pertanian yang tersedia, khususnya pengembangan wilayah belum terintegrasi untuk mengidentifikasi bahan baku terbaik untuk setiap wilayah. Sehingga hal tersebut menyulitkan penentuan fungsi masing-masing daerah yang benar, yang tidak terfokus dan menyebabkan input produksi yang relatif besar serta menurunkan daya saing produk, maka perlu dilakukan pemetaan dan pendefinisian daerah sesuai dengan potensi daerah Maskur et al (2016). Berbeda dengan populasi ayam yang selalu berubah, konsumsi ayam kampung di wilayah NTB justru meningkat secara signifikan, menurut BPS Kabupaten NTB. Dari tahun 2019 menjadi 0,51 kg/kapita, kemudian 1,13 kg/kapita di tahun 2020 dan kembali menjadi 1,34 kg/kapita di tahun 2021. Dari kedua perbandingan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peternakan ayam kampung di Nusa Tenggara Barat memiliki peluang yang baik untuk mengembangkan wilayah Nusa Tenggara Barat. Namun dengan peluang bisnis yang baik tersebut, peternakan ayam kampung menghadapi kendala dalam proses manajemen biaya. Proses pengendalian biaya yang dimaksud dalam hal ini adalah biaya pakan dan pemeliharaan.

Dalam menentukan harga pokok produksi pada usaha ternak ayam kampung Perlu diperhitungkan biaya variabel dan biaya tetap yang diungkapkan dalam *target costing* untuk biaya per unit, yaitu harga jual dikurangi dengan harga pokok per unit. Menurut Segeth-

Boniecka (2017), perhitungan yang digunakan untuk menghitung *target costing* mencakup semua biaya masa depan, yaitu biaya variabel dan biaya tetap, karena dalam jangka panjang, upah dan pendapatan masa depan perusahaan akan menutup semua biaya yang ada. sangat penting bagi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa penggunaan *target costing* dapat menekan biaya produksi pada industri peternakan.

Pada awal berdirinya, perusahaan ini hanya memproduksi dan menjual ayam kampung berumur 4 – 5 bulan, dan menghadapi permasalahan terkait dengan produksi yang tidak stabil, hal ini dikarenakan belum adanya perencanaan biaya produksi dan juga harga jual ditambah lagi dengan tingkat mortalitas pada anakan ayam Kampung sempat menyentuh angka 90%, hal ini membuat peternak mendapatkan kerugian besar pada awal perusahaan berdiri, kemudian berselang beberapa bulan perusahaan melakukan beberapa perbaikan dan inovasi, tetapi disisi lain perusahaan belum melakukan perhitungan biaya produksi yang jelas dan juga penentuan harga jual hanya menggunakan perkiraan saja, hal ini membuat laba yang didapatkan tidak maksimal Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan tingkat penjualan serta laba yang dihasilkan tidak terlalu besar, hal ini dikarenakan belum adanya perhitungan yang matang dari sisi biaya produksi serta penentuan harga jual yang masih belum ada patokan pasti, promosi serta penjualannya hanya ke lingkungan sekitar dan pengepul yang itu-itu saja, sehingga tingkat penjualannya masih belum optimal. Hal ini menjadi permasalahan yang paling mendasar untuk peternakan bersahabat, disamping itu semakin banyak peternakan ayam Kampung yang jauh lebih besar menguasai pasar untuk saat ini, maka diharapkan setelah penerapan *target costing* ini, peternak dapat mendapatkan laba yang maksimal dengan biaya produksi seefisien mungkin.

Adapun salah satu tujuan dari penelitian ini adalah menentukan harga pokok produk sesuai dengan yang diinginkan peternak, hal ini sebagai dasar perusahaan untuk menentukan harga jual produk guna mencapai laba yang diinginkan. Untuk menentukan harga pokok produk dalam industri peternakan ayam kampung hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu seperti biaya variabel dan biaya tetap, seperti yang dikemukakan oleh Horngren Datar Foster (2003) target biaya per unit adalah target harga dikurangi dengan target pendapatan operasional per unit. Target pendapatan operasional per unit adalah pendapatan operasional yang ingin diperoleh perusahaan per unit produk atau layanan yang dijual. Adapun perhitungan yang dimasukan dalam perhitungan *target costing* ialah semua biaya masa depan, baik variabel maupun tetap, karena dalam jangka panjang kedepannya harga dan pendapatan perusahaan harus memulihkan semua biayanya. Untuk mencapai biaya target per unit dan target pendapatan operasional per unit, perusahaan harus mengurangi biaya pembuatan produknya.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui penerapan target costing mampu menekan biaya produksi pada industri peternakan. Seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Alfayanti (2016) yang menerapkan target costing pada peternakan ayam boiler dengan melakukan efisiensi biaya pada proses pembersihan dengan penggantian tabung gas 12 kg menjadi tabung gas 3 kg, dalam hal ini dapat menghemat biaya sebesar Rp 1.650. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anugerah et al (2017) menunjukkan bahwa penerapan target costing pada Sumber Madu adalah cocok dan baik diterapkan. Penerapan metode tersebut dapat meningkatkan laba, sesuai dengan laba yang diharapkan oleh pihak Sumber Madu. Selain itu Sumber Madu juga dapat mengontrol biaya produksi pada produk-produknya dengan baik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Darmayasa et al (2019) menunjukkan bahwa dari perhitungan sebelum penerapan target costing didapatkan total biaya per biji batak sebesar Rp.1.929,75. Sesudah penerapan target costing total biaya per biji batak sebesar Rp.1.808,7. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan target costing biaya produksi batak lebih efisien jika dibandingkan dengan yang dilakukan perusahaan saat ini. Berdasarkan hasil penelitian di atas, perusahaan harus memiliki target laba yang sesuai dengan tingkat produktivitas, karena jika tingkat laba yang diharapkan terlalu tinggi, maka penggunaan target costing tidak dapat optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai penggunaan metode *target costing* untuk mengefisienkan biaya produksi di peternakan bersahabat, dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal atau sesuai dengan kehendak perusahaan, tetapi tetap menjaga kualitas dan dapat bersaing dipasaran. Selain itu penggunaan ini diharapkan memberikan gambaran bagi perusahaan hal-hal apa yang perlu diperhatikan guna mengefisienkan biaya produksinya, agar perusahaan dapat mengambil keputusan yang sesuai dan dapat bertahan di era perdagangan bebas saat ini.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk penggunaan metode *target costing* adalah sebagai berikut: Pertama yaitu memahami perhitungan biaya yang digunakan oleh perusahaan. Kemudian mengidentifikasi biaya yang terlibat selama proses produksi. Kemudian menerapkan metode *target costing* dengan cara: melakukan riset pasar untuk mengetahui harga yang berlaku di pasaran, menghitung *allowable cost* dengan cara menghitung selisih antara *target price* dengan *target profit*, Menghitung *drifting cost*, melakukan *value engineering* (rekayasa nilai), menghitung *cost reduction* (pengurangan biaya), dan menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, peternakan bersahabat memiliki beberapa tahapan dan juga menggunakan beberapa mesin, adapun tahapan-tahapan dalam produksi anakan ayam untuk siap dijual adalah sebagai berikut:

Pertama melakukan pembelian indukan, proses pembelian indukan merupakan tahapan awal untuk memulai peternakan ayam Kampung, pembelian indukan ini meliputi indukan betina sebanyak 15 ekor dan indukan jantan sebanyak 3 ekor, Yang kedua persiapan kandang indukan dan anakan. Setelah pembelian indukan dan indukan sudah dianggap bagus, proses selanjutnya adalah persiapan kandang untuk mengawinkan indukan jantan dan betina sekaligus untuk tempat bertelur bagi indukan betina. Tidak lupa juga persiapan kandang untuk anakan (*DOC*) yang berusia 0-30 hari dan kandang untuk pembesaran bagi anakan usia 30-150 hari. Kemudian yang ketiga pemeliharaan indukan. Setelah kandang serta indukan siap, maka indukan tadi dimasukkan ke kandang untuk selanjutnya dipelihara sampai menghasilkan telur. Pemeliharaan ini berkaitan dengan pemberian pakan pagi dan sore, pemberian vitamin, serta menjaga kebersihan kandang dan melakukan pemantauan terhadap indukan yang akan atau sudah bertelur. Selanjutnya pemanenan dan penetasan Telur Hasil dari proses pemeliharaan indukan adalah indukan ayam betina tadi menghasilkan telur yang biasanya berjumlah 8-12 telur untuk 1 indukan betina. Kemudian telur ini di panen selama kurang lebih 7-10 hari setelah telur pertama keluar dari indukan ayam betina, yang kemudian dikumpulkan dahulu, untuk selanjutnya di bersihkan dan baru dimasukkan ke mesin penetas telur selama kurang lebih 18-21 hari, dan kemudian menetas dan menghasilkan *DOC* untuk selanjutnya dipelihara. Kemudian dilanjutkan pemeliharaan *DOC*, *DOC* (*Day Old Chicken*) atau anakan ayam Kampung yang baru berumur 1 hari di pindahkan dari mesin tetas ke kandang khusus *DOC* yang dilengkapi dengan lampu 5 watt untuk menghangatkan *DOC*, dengan masing-masing kandang sudah berisi tempat pakan dan minuman. Air minum yang diberikan berupa campuran dengan gula agar memberikan tenaga untuk *DOC* tadi. Setelah berumur 4-5 hari diberikan vaksinasi yang dicampur dalam air minum guna menghindari *DOC* tadi terserang penyakit, kemudian untuk sehari-harinya air minum tadi dicampur dengan vitamin agar memaksimalkan produktivitas *DOC* hingga masa panen.

Pemeliharaan *DOC* ini berlangsung selama 1 bulan pertama setelah penetasan guna memaksimalkan pertumbuhannya. Untuk selanjutnya pemeliharaan anakan sampai panen, Pemeliharaan anakan yang sudah berumur 1 bulan dilakukan di kandang pembesaran, dengan luas kandang yang cenderung lebih lega. Pada fase pemeliharaan ini pemberian pakan dan vitamin sangat diperhatikan guna mengejar ukuran ayam Kampung yang sesuai, fase pemeliharaan anakan ini sendiri dilakukan selama 3-4 bulan sampai anakan tadi siap untuk dijual kepada konsumen. Untuk fase terakhir yaitu pemanenan ayam Kampung Pada fase ini anakan ayam yang sudah berumur 4-5 bulan yang sudah siap untuk dipasarkan disortir sesuai dengan ukurannya. Setelah itu peternak hanya menentukan harga secara naluri saja tanpa menghitung terlalu rinci untuk biaya untuk 1 kali siklus produksinya.

Kemudian untuk penggunaan mesin dalam proses operasionalnya, Peternakan Bersahabat menggunakan beberapa mesin, antara lain: Mesin Penetas Telur Otomatis, mesin penetas telur ini secara aktif digunakan dalam proses penetasan telur ayam Kampung di peternakan bersahabat, untuk kapasitas dari mesin ini sebanyak 200 butir telur ayam Kampung, dan dilengkapi dengan sensor suhu, sensor kelembaban udara dan mesin putar otomatis serta 4 bohlam yang berfungsi sebagai penghangat. Mesin penetas ini membantu untuk mempercepat proses penetasan telur dan juga membuat indukan lebih cepat untuk bertelur Kembali dikarenakan proses pengeraman dan pemeliharaan anakan tidak dilakukan oleh indukan ayam betina. Mesin penetas telur ini full otomatis yang artinya kita hanya mengecek kadar air dan juga tingkat suhunya apakah sudah sesuai standar apa belum, dan menggunakan tenaga listrik. Alat kedua yang digunakan adaah Panel Surya, panel surya ini digunakan oleh peternakan Bersahabat untuk membantu pasokan listrik dalam proses produksinya, yang di khususkan untuk mesin penetas telur dan kandang *DOC*. Penggunaan panel surya ini dapat membantu mengurangi penggunaan listrik ketika cuaca sedang panas terik dan juga dapat menghemat dari sisi biaya dalam pembelian token listrik.

Peternakan bersahabat menjaga dan menjamin kelancaran produksi terhadap mesin tersebut dengan melakukan pemeliharaan rutin dengan menyediakan biaya pemeliharaan yang cukup memadai serta melakukan aktivitas penyusutan dengan metode garis lurus. Penggunaan metode penetasan tradisional memberikan efek yang sangat merugikan bagi peternak khususnya untuk ayam Kampung, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peternak mengungkapkan tingkat kegagalan dalam penetasan tradisional atau yang dierami oleh indukan dapat mencapai 50% dalam 1 kali siklus produksinya, ditambah lagi dengan biaya pakan yang terus dikeluarkan untuk indukan pada saat pengeraman dan saat telur menetas selama hampir 3 bulan. Dalam masa pengeraman dan menetas anakan ayam Kampung tersebut, indukan tidak akan menghasilkan telur selanjutnya. Hal ini yang membuat peternak merasa mengalami kerugian yang cukup besar serta laba yang diharapkan tidak dapat tercapai, maka peneliti memberikan alternatif menggunakan metode target costing dengan teknologi tepat guna.

Menurut (*Costs Calculation of Target Costing Method Case Study*) akuntansi adalah system informasi yang mengumpulkan dan mengatur informasi untuk menganalisis dan mengelola kinerja bisnis suatu organisasi. Secara teori, penetapan *target costing* didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: Nilai masa depan dari proyeksi pendapatan masa depan dari pasar, Penilaian target harga yang dipersyaratkan berdasarkan metode nilai absolut dikurangi margin keuntungan yang dipersyaratkan dari harga jual, dengan memperhitungkan margin risiko (*cost sharing*), Total biaya ditentukan oleh selisih antara harga jual dan kuantitas yang diminta, dan jumlah risiko yang dibagi antara berbagai bagian produk yang digunakan oleh pelanggan, Biaya komponen fungsional produk Proyek penciptaan nilai global rantai, dari penelitian dan pengembangan hingga pasokan, produksi dan pemasaran, Dengan membandingkan selisih antara biaya objektif dan biaya standar yang ditentukan pada tingkat sumber daya produk untuk kemungkinan perbaikan.

Sementara itu, Hansen et al (2015) berpendapat bahwa biaya adalah uang atau nilai moneter yang digunakan untuk mendapatkan produk atau jasa yang diharapkan. Selain memberikan nilai saat ini dan masa depan bagi organisasi.

Kemudian *target costing* adalah suatu proses dimana harga pokok produksi ditentukan berdasarkan yang diinginkan (target) sebagai dasar penentuan harga jual produk dan nilai atau harga produk yang diinginkan. seperti harga jual dan kemauan membayar konsumen Witjaksono (2013). Sementara itu Lesmana et al (n.d.) mengemukakan kembali pemikiran terkait kunci jangka panjang untuk bertahan hidup, tumbuh dan sukses dibidang bisnis dalam lingkungan kompetitif yang selalu berubah. Penetapan *target costing* memberikan harga pada suatu produk berdasarkan harga jual yang bersedia dibayar oleh konsumen Sodikin (2015). Sementara itu menurut Salman (2016) mengemukakan bahwa ada lima langkah dalam menerapkan *target costing*: Tetapkan harga target pasar, Saat ini peternakan bersahabat memiliki hanya 1 jenis produk yaitu ayam Kampung pedaging berusia 4 bulan dikarenakan tingkat permintaan yang tinggi, sedangkan untuk harga yang ditawarkan oleh peternakan bersahabat berkisar Rp 35.000-Rp 40.000 tergantung dari permintaan pasar pada saat masa panen tersebut. Dalam penentuan harga pasar ini peneliti melakukan survey ke beberapa pasar yang ada di Kota Mataram diantaranya pasar Sindu, dan pasar Kebon Roeq per tanggal 30 Maret 2023, didapatkan hasil harga ayam Kampung pada kedua pasar tersebut antara Rp 40.000 sampai dengan Rp 45.000, maka untuk memudahkan dalam perhitungan, peneliti menggunakan harga terendah yaitu Rp 40.000. Yang kedua tentukan laba yang diharapkan, target laba yang diharapkan oleh pemilik peternakan bersahabat adalah sebesar 40% dari harga jual per unit produknya. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 2 informan yang sudah berpengalaman dalam bidang peternakan ayam Kampung, yaitu saudara Ketut Arya Ganda dan Bapak Wija Mandika, kedua informan ini memberikan gambaran mengenai besaran laba yang diharapkan, yaitu rata-rata sebesar 40% sampai dengan 50% sesuai dengan keadaan pasar, dan harga dipasaran. Semakin tinggi permintaan dan harga yang ada dipasaran maka laba yang di targetkan semakin tinggi. Tetapi dari wawancara terhadap pemilik peternakan Bersahabat, hanya mengharapkan laba sebesar 40% dari harga jualnya, dikarenakan semakin banyaknya pesaing khususnya diwilayah sekitar lokasi peternakan bersahabat, dikarenakan keuntungan yang didapat sulit untuk mencapai target laba yang dikehendaki oleh pemilik peternakan bersahabat. Dalam menghitung harga target dan harga pasar dikurangi keuntungan yang diharapkan, Menurut Supriyatna (2010) bila menggunakan metode *target costing* biaya produksi seharusnya dapat dipenuhi dan dapat dilihat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rumus: Biaya produksi} &= \text{harga jual} - \text{Keuntungan yang diinginkan} \\ \text{TC}_i &= P_i - M_i \\ \text{Keterangan; TC}_i &= \text{Target Cost (target biaya) per unit produk } i \\ P_i &= \text{Harga jual per unit produk } i \\ M_i &= \text{Laba per unit } i \end{aligned}$$

Manajemen proyek untuk mengelola biaya, Guna memenuhi target cost sesuai dengan laba yang di harapkan oleh peternakan bersahabat, maka peneliti memberikan sebuah alternatif sebagai pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Alternatif yang diberikan sesuai dengan penggunaan metode *target costing* yaitu *value engineering*.

Berikut adalah perhitungan yang terjadi di peternakan bersahabat selama 1 kali siklus produksinya. Pertama biaya Bahan Baku langsung Selama 1 kali Siklus Produksi (100 Ekor)

Tabel 1. Data Biaya Bahan Baku Langsung

Nama	Satuan	Harga
Indukan Ayam Betina	15 Ekor	Rp 100.000
Nasi Kering	60 Kg	Rp 180.000
Dedak	200 Kg	Rp 800.000

Nama	Satuan	Harga
Konsentrat	50 Kg	Rp 550.000
Vitamin	60 Sachet	Rp 200.000
Vaksin	3 Ampul	Rp 48.000

Sumber: wawancara penulis.

Untuk biaya indukan betina harga per 15 ekornya adalah Rp 900.000 dan di asumsikan memiliki masa ekonomis selama 3 tahun (36 bulan), maka perhitungannya adalah sebagai berikut: $Rp\ 900.000 : 36\ \text{bulan} = Rp\ 25.000 / \text{bulannya}$, maka untuk 1 kali siklus produksinya adalah Rp 100.000

Kemudian Biaya Tenaga Kerja Langsung, Dalam hal ini tidak ada sistem penggajian tetapi memakai sistem bagi hasil yang dimana saudara I Komang Wisana mendapat bagian 40% sedangkan untuk I Wayan Januartha dan Johanul Arifin sama-sama mendapat 30%. Selanjutnya, Biaya Overhead Pabrik

Tabel 2. Data Biaya Overhead Pabrik

Bahan Baku	Harga	Keterangan
Obat Rodallon (100 ml)	Rp 22.000	Digunakan untuk 3 bulan
Karung Plastik (20 buah)	Rp 10.000	Di ganti setiap 3 siklus produksi
Tarangan Ayam (20 buah)	Rp 200.000	Di ganti setiap 4 siklus produksi

Sumber: wawancara penulis.

Tabel 3. Data Biaya Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan Baku tidak langsung	Biaya perbulan	Biaya 1 kali siklus produksi
Obat Rodallon	Rp 7.333	Rp 29.332
Karung Plastik	Rp 1.111	Rp 4.444
Tarangan ayam	Rp 16.666	Rp 66.664

Sumber: wawancara penulis.

Tabel 4. Data Biaya Listrik Air Telepon

Keterangan	Biaya perbulan	Total pemakaian Per 1 kali siklus produksi
Listrik Air Telepon	Rp 100.000	Rp 400.000

Sumber: wawancara penulis

Dari pendeskripsian data di atas, maka biaya yang dibutuhkan biaya untuk 1 kali siklus produksinya sebesar:

Biaya bahan baku langsung	Rp.1.878.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 500.000
	<u>Rp. 2.378.000</u>

Peneliti mengasumsikan jika menggunakan pengeraman tradisional dalam 1 kali siklus produksi terdapat tingkat mortalitas anakan sebesar 30%, maka total biaya produksi untuk per 1 ekor anakan ayam dalam 1 kali siklus produksi sebesar Rp 2.378.000: 70 ekor anakan ayam = Rp 33.977. Adapun laba usaha dari total penjualan setiap 1 kali siklus produksi adalah sebesar:

Laba usaha	= Total Penjualan (jumlah produk x harga produk) – HPP
	= (70 ekor anakan x Rp 40.000) – Rp 2.378.000
	= Rp 2.800.000 – Rp 2.378.000 = Rp 422.000

Selanjutnya total laba yang didapatkan oleh peternak dalam 1 kali siklus produksi sebesar Rp 422.000. hal ini dianggap belum maksimal dikarenakan belum adanya manajemen dan perencanaan biaya dari segi pakan dan juga penggunaan panel surya untuk efisiensi biaya yang dikeluarkan.

Langkah selanjutnya adalah menjelaskan proses penerapan sistem *target costing* pada peternakan bersahabat. penggunaan *target costing* dalam penelitian ini dilakukan dalam empat langkah: Yang pertama, menentukan harga pasar menurut Kotler (2016), harga adalah sejumlah uang yang digunakan untuk memperoleh suatu produk atau jasa, atau sejumlah uang untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Dalam hal ini peternakan bersahabat hanya memiliki satu jenis produk, yaitu ayam Kampung usia 4-5 bulan, dikarenakan banyaknya kompetitor, peternakan bersahabat menjual produknya tadi dengan harga Rp. 35.000-Rp. 40.000. Yang kedua target laba, target laba yang dikehendaki oleh pemilik peternakan bersahabat diharapkan sebesar 40% dari harga jual per unit produk, hal ini disebabkan semakin banyaknya pesaing khususnya di daerah sekitar peternakan bersahabat. Ketiga menghitung target biaya, Menurut Supriyatna (2010), jika menggunakan metode *target costing* maka harga pokok produksi harus mengikuti dan dapat ditentukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

Biaya produksi = harga jual – Keuntungan yang diinginkan

$$TC_i = P_i - M_i$$

Keterangan:

TC_i = Target Cost (target biaya) per unit produk i

P_i = Harga jual per unit produk i

M_i = Laba per unit i

Perhitungan untuk produk ayam Kampung siap konsumsi berusia 4 bulan sebagai berikut:

$$TC_i = Rp\ 40.000 - (40\% \times Rp\ 40.000)$$

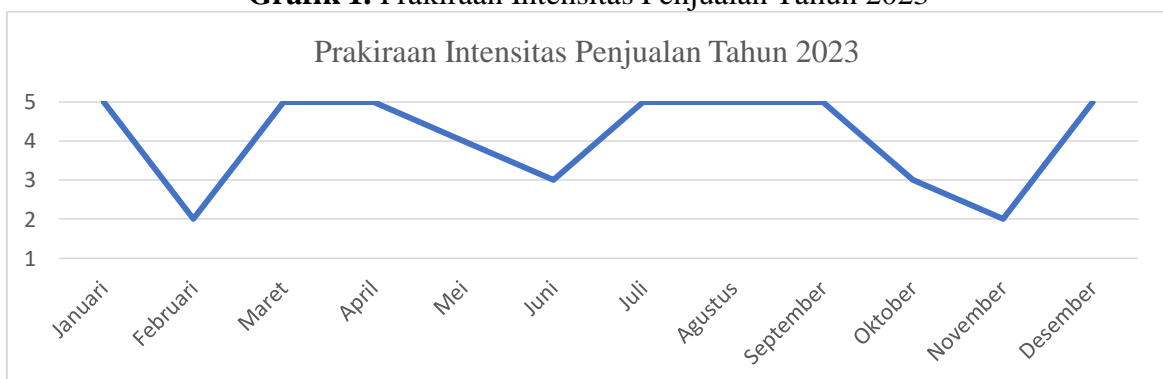
$$TC_i = Rp\ 40.000 - Rp\ 16.000$$

$$TC_i = Rp\ 24.000$$

Sehingga total biaya produksi peternakan bersahabat untuk 1 ekor ayam Kampung umur empat bulan adalah Rp 24.000. Biaya produksi tersebut lebih rendah dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak sebelum menggunakan metode *target costing* yaitu Rp 33.977 untuk 1 ekor ayam, maka peneliti akan mengusulkan cara lain untuk mengatasi masalah tersebut. Keempat, rekayasa nilai (*Value engineering*), Menurut Chandra. S (1987) Program rekayasa nilai adalah sistem manajemen yang ditunjukkan dengan penggunaan perencanaan dan kegiatan terorganisir untuk mengevaluasi kinerja objek atau sistem dengan tujuan mencapai kinerja yang diinginkan dengan biaya paling rendah, untuk mencapai *target costing* sesuai dengan manfaat yang diharapkan peneliti memberikan faktor lain untuk dipertimbangkan. Perusahaan dalam proses pengambilan keputusan Kemungkinan yang diberikan sesuai dengan penerapan metode *target costing*, yaitu perencanaan nilai.

Alternatif 1 yang peneliti usulkan dalam hal ini adalah mempertimbangkan waktu panen dan jumlah anakan yang dijual pada saat permintaan tinggi seperti hari raya, khususnya dari segi budaya dan agama di kota Mataram yang mayoritas adalah Muslim, Hindu, dan Kristen kesempatan untuk menjual pada hari-hari keagamaan untuk meningkatkan keuntungan produsen.

Grafik 1. Prakiraan Intensitas Penjualan Tahun 2023



Sumber: Data peneliti

Sumbu Vertikal yang berisi angka 1 sampai 5 merupakan level permintaan akan ayam Kampung, semakin tinggi angka yang dicapai maka permintaan juga semakin tinggi. Kemudian untuk sumbu horizontal berisi bulan selama 1 tahun penjualan, Untuk bulan Januari, Maret, April, Juli, Agustus, September dan Desember prakiraan penjualan mencapai indeks 5, hal ini di akibatkan oleh adanya perayaan hari raya yang berhubungan dengan 3 agama mayoritas di Kota Mataram yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Kemudian untuk bulan Februari, Mei, Juni, Oktober dan November, indeks prakiraan penjualan cenderung melemah atau turun ke angka 2-3 hal ini dikarenakan tidak adanya perayaan hari raya keagamaan pada bulan tersebut. Pada bulan-bulan dengan permintaan tinggi harga ayam Kampung cenderung mengalami kenaikan drastis dapat mencapai 40% sampai dengan 50%, untuk itu kesigapan peternak dalam membaca situasi dan kondisi pasar sangat dibutuhkan.

Alternatif kedua yang diberikan oleh peneliti adalah dari segi efisiensi pakan, penggunaan panel surya dan mesin tetas otomatis. Dalam pemberian alternatif ini peneliti tetap mempertahankan kualitas serta nutrisi dari pakan yang akan di gantikan.

Tabel 5. Biaya Pakan Pengganti

Jenis Pakan	Harga Perkilogram
Sayur sisa	Rp 5.000
Tepung Ikan	Rp 7.500

Sumber: Data Peneliti

Dari alternatif ini maka akan terjadi perubahan pada biaya produksi dari sisi biaya pakan untuk per satu kali siklus produksi (100 ekor anakan ayam). Biaya pakan yang diperlukan setelah adanya perubahan dari alternatif 1 sebagai berikut:

Tabel 6. Perubahan Biaya Pakan

Jenis Pakan	Harga Per kg pakan	Jumlah Pakan	Total nilai Pakan
Nasi Kering	Rp 3.000	60 Kg	180.000
Dedak	Rp 4.000	100 Kg	400.000
Konsentrat	Rp 11.000	30 Kg	330.000
Tepung Ikan	Rp 7.500	60 Kg	450.000
Sayur Sisa	Rp 1.000	50 Kg	50.000

Sumber: Data Peneliti

Kemudian untuk penggunaan panel surya atau pembangkit listrik tenaga matahari, dalam hal ini membantu pemilik peternakan dalam penekanan biaya khususnya dari sisi pembelian token listrik. Dikarenakan untuk 1 kali siklus produksi biaya untuk listrik yang dikeluarkan sebesar Rp 400.000. maka peneliti memberikan alternatif penggunaan panel surya, sedangkan untuk pemasangan dan pembelian komponen, perincian biayanya sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Instalasi Panel Surya

Keterangan	Jumlah	Harga
Solar Panel 120 WP	1 Buah	Rp 770.000
Power Inverter 6.000 Watt	1 Buah	Rp 470.000
Solar Panel Controller 30 A	1 Buah	Rp 125.000
MC4 Connector PV	1 Pasang	Rp 9.000
Accu 120 Ah	1 buah	Rp 1.200.000
Kabel accu	4 meter	Rp 40.000
Kabel Listrik	12 meter	Rp 94.000
Terminal Dexiam	1 buah	Rp 16.000
Steker AC Arde	1 buah	Rp 26.000

Keterangan	Jumlah	Harga
MCB Listrik 16 Ah	1 Buah	Rp 90.000
Instalasi	1 paket	Rp 200.000
Total		Rp 3.040.000

Sumber: Data Peneliti

Perincian tersebut untuk pemasangan dan sekaligus pembelian komponen panel surya, peneliti dalam hal ini berasumsi bahwa semua komponen memiliki umur ekonomis selama 15 tahun, dan untuk setiap bulannya efisiensi yang terjadi sebesar 30%. Maka untuk penghematan setiap bulannya sebesar Rp 100.000 x 30% = Rp 30.000, jadi untuk 1 kali siklus produksi terjadi penghematan biaya khususnya dari pembelian token listrik sebesar Rp 120.000, dari awalnya sebesar Rp 400.000 menjadi Rp 280.000. sedangkan biaya untuk pembelian panel surya sebesar Rp 3.040.000 akan tertutupi dari penghematan tadi selama 25 bulan atau 6 kali siklus produksi.

Tabel 8. Instalasi Mesin Tetes Otomatis

Keterangan	Jumlah	Harga
Mesin Tetes Otomatis	1 Buah	Rp 800.000
Tray Telur Plastik	4 Buah	Rp 60.000
Cokroll 3 meter	1 Buah	Rp 25.000
Total		Rp 885.000

Sumber: Data Peneliti

Kemudian untuk instalasi mesin penetas otomatis membutuhkan biaya sebesar Rp 885.000, kemudian untuk tingkat mortalitasnya dapat ditekan sampai dengan 10%. Selanjutnya masa ekonomis dari mesin penetas dan juga alat-alat yang dibutuhkan selama 10 tahun, maka untuk 1 kali siklus produksinya peternak mengeluarkan biaya untuk mesin penetas sebesar Rp 885.000: 120 bulan (10 tahun) = Rp 7.375, dan untuk 1 kali siklus produksinya menjadi Rp 29.500.

Peneliti mengasumsikan jika menggunakan mesin penetas dalam 1 kali siklus produksi terdapat tingkat mortalitas anakan sebesar 10%, maka total biaya produksi untuk per 1 ekor anakan ayam dalam 1 kali siklus produksi sebesar Rp 2.378.000: 90 ekor anakan ayam = Rp 26.422. Adapun laba usaha dari total penjualan setiap 1 kali siklus produksi adalah sebesar:

Laba usaha = Total Penjualan (jumlah produk x harga produk) – HPP = (90 ekor anakan x Rp 40.000) – Rp 2.378.000 = Rp 3.600.000 – Rp 2.378.000 = Rp 1.222.000

Dengan demikian biaya-biaya untuk 1 kali siklus produksi dengan jumlah anakan ayam Kampung sebanyak 100 ekor, yang terjadi bila peternak menggunakan alternatif ini sebagai berikut:

Biaya bahan baku langsung	Rp. 1.410.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 541.000
	<hr/>
	Rp. 1.951.000

Dengan penggunaan alternatif ini total biaya produksi untuk per 1 ekor ayam menjadi Rp 1.951.000: 90 anakan ayam = Rp 21.677. total efisiensi yang didapatkan dari penggunaan alternatif ini adalah Rp 33.977 – Rp 21.677 = Rp 12.300. Setelah 25 bulan atau sekitar 6 kali siklus produksi, terjadi penurunan biaya overhead pabrik sebesar Rp 120.000, tetapi dibebankan biaya pembelian mesin penetas sebesar Rp 29.500 maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku langsung	Rp. 1.410.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 421.500
	<hr/>
	Rp. 1.831.000

Oleh karena itu total biaya produksi untuk per 1 ekor ayam menjadi Rp 1.831.000: 90 anakan ayam = Rp 20.344. Total efisiensi yang didapatkan dari penggunaan alternatif ini adalah Rp 33.977 – Rp 20.344 = Rp 13.632.

Adapun laba usaha setelah penggunaan alternatif kedua untuk penggantian jenis pakan, menghasilkan laba usaha dari total penjualan setiap 1 kali siklus produksi sebesar:

Laba usaha = Total Penjualan (jumlah produk x harga produk) – HPP = (90 ekor anakan x Rp 40.000) – Rp 1.831.000 = Rp 3.600.000 – Rp 1.831.000 = Rp 1.769.000

Selanjutnya terjadi kenaikan laba usaha dari yang awalnya Rp 422.000, sebelum penggunaan metode *target costing*, dan setelah penggunaan metode *target costing* menjadi Rp 1.769.000. Dari alternatif pertama yang ditawarkan oleh peneliti, yaitu penjualan dan penyediaan stock untuk penjualan saat permintaan tinggi memiliki dampak yang positif maupun negatif. Jika dilihat dari dampak positifnya peternak mendapatkan laba yang sangat tinggi akibat kenaikan harga dari 40% - 50%, tetapi memiliki dampak negatif yaitu, peternak harus benar-benar memikirkan perencanaannya mulai dari masa panen telur, masa penetasan dan pemeliharaan sampai dengan penyediaan stock, tertahannya stock saat ayam memasuki masa penjualan, maka secara tidak langsung biaya produksi khususnya biaya pakan akan mengalami kenaikan.

Kemudian untuk alternatif kedua yang ditawarkan oleh peneliti, menghasilkan pendapatan yang naik drastic dari yang awalnya hanya Rp 422.000 menjadi Rp 1.769.000 Untuk mendapatkan efisiensi biaya produksi yang optimal dan juga laba yang maksimal peneliti cenderung menggabungkan kedua alternatif ini menjadi satu, peternak tetap melakukan pergantian pakan, penggunaan panel surya, serta mesin tetas otomatis, dan tetap membaca kapan permintaan ayam Kampung mengalami kenaikan. Oleh karena itu peternak mampu mendapatkan keuntungan atau laba yang benar-benar maksimal dan juga mampu untuk melakukan efisiensi biaya produksi semaksimal mungkin.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa *target costing* merupakan sebuah alternatif yang memiliki sisi positif dalam upaya menurunkan atau menekan biaya-biaya yang ada sesuai dengan kehendak perusahaan. Dalam penelitian ini penurunan biaya-biaya yang ada menggunakan analisis *value engineering* atau rekayasa nilai produk. Hasil penelitian ini juga memberikan efek positif terhadap naiknya laba yang didapatkan oleh perusahaan, hal ini akan berpengaruh besar terhadap pengukuran kesuksesan suatu perusahaan, khususnya untuk menunjukkan hasil yang didapat oleh manajemen yang bertanggungjawab dalam biaya perencanaan dan perancangan suatu produk, dalam hal ini juga penggunaan metode *target costing* merupakan suatu kekuatan yang baru bagi sebuah perusahaan guna memaksimalkan perolehan laba dalam jangka Panjang.

Untuk mendapatkan efisiensi biaya produksi yang optimal dan juga laba yang maksimal peneliti cenderung menggabungkan kedua alternatif ini menjadi satu, peternak tetap melakukan pergantian pakan dan juga penggunaan panel surya, dan tetap membaca kapan permintaan ayam Kampung mengalami kenaikan. Maka dengan hal ini peternak mampu mendapatkan keuntungan atau laba yang benar-benar maksimal dan juga mampu untuk melakukan efisiensi biaya produksi semaksimal mungkin, tanpa harus mengorbankan atau menahan penjualan karena jika masa panen terjadi pada saat bulan dengan permintaan rendah, peternak tetap mendapatkan laba dikarenakan sudah ada efisiensi pakan yang terjadi, kemudian jika pada saat bulan permintaan tinggi, peternak akan mendapatkan laba yang berlipat ganda yang disebabkan oleh meningkatnya harga ayam Kampung dipasaran.

Berdasarkan *value engineering* yang merupakan sebuah alat dari metode *target costing* pihak peternakan bersahabat dapat merencanakan bagaimana cara mendesain ulang biaya-biaya yang ada mulai dari mengganti faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya biaya yang terjadi sebelumnya. Harga target yang dihitung dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari pemilik peternakan itu sendiri dan juga para pesaing menjadi dasar perhitungan biaya target, sehingga dapat dijadikan tolak ukur guna menentukan standarisasi harga dan kualitas produk. Melalui pengendalian biaya, penerapannya *target costing* dilakukan dengan mengidentifikasi berapa harga yang diinginkan pasar dan kemudian mendesain produk yang bersedia dibayar oleh pasar tersebut. dalam hal ini perusahaan menetapkan harga jual yang terbaru dipasaran, maka

dari itu penggunaan metode *target costing* diharapkan memberikan dampak positif, dari sisi mencapai target laba yang diharapkan, yaitu sebesar 40% dari setiap satu unit produk yang dipasarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan mengenai penerapan dari metode *target costing*, yang menunjukkan bahwa penerapan *target costing* pada Peternakan Bersahabat lebih efisien karena mampu mengurangi biaya sebesar 20% sampai dengan 25%. Biaya yang dikeluarkan sebelumnya sebesar Rp 2.378.000 untuk total produksi 100 ekor anakan dalam 1 kali siklus produksi, maka setelah penggunaan *target costing* menjadi Rp 1.831.000. Penerapan metode *target costing* itu sendiri memberikan dampak yang positif terhadap laba perusahaan yang awalnya peternakan bersahabat hanya mendapat 5%, setelah menerapkan *target costing* dapat memperoleh laba hingga 40%.

Peternak dan juga para pelaku usaha diharapkan untuk memperhitungkan biaya produksinya agar mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan yang dikehendaki perusahaan, dan juga tetap dapat bersaing dengan harga dipasaran. Tetapi dengan tetap memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan, hal ini dapat diterapkan melalui penggunaan metode *target costing* dalam operasional perusahaannya.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat masih terdapat keterbatasan, dalam hal ini keterbatasan waktu yang begitu singkat untuk melakukan penelitian ini dan hanya menggunakan data perusahaan dalam kurun waktu 2 kali siklus produksi sehingga hasil penelitian yang didapatkan belum cukup menggambarkan hasil dari penggunaan metode *target costing* secara jangka panjang. Bagi peneliti berikutnya penulis menyarankan untuk lebih memperhatikan pengaruh cuaca terhadap tingkat mortalitas ayam kampung agar perhitungan biaya-biaya dapat secara mudah dihitung menggunakan metode *target costing* dengan Teknik analisis data *value engineering*. Serta mempersiapkan penelitian tersebut dengan seksama mulai dari lamanya waktu penelitian hingga periode data yang diperoleh dari perusahaan agar lebih mendapatkan hasil penelitian dari *target costing* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra. S. (1987). *Aplikasi Value Engineering & Analysis Pada Perencanaan Dan Pelaksanaan Untuk Mencapai Program Efisiensi*. Universitas Diponegoro.
- Costs Calculation of Target Costing Method Case Study*. (N.D.).
- Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Guan, L. (2015). *Cost Management (Accounting & Control)* (6th Ed.). Cengage Learning.
- Horngren Datar Foster. (2003). *Cost Accounting A Managerial Emphasis* (T. Sigel, Ed.; 11th Ed.). Prentice Hall.
- Kotler, A. (2016). *Principles Of Marketing Sixteenth Edition Global Edition* (16th Ed.). Pearson Education Limited.
- Lesmana, B., Bandung, K., Jawa Barat, P., & Studi Keuangan Dan Perbankan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, P. (N.D.). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Target Dan Kaizen Costing Terhadap Upaya Mengurangi Biaya Produksi (Study Kasus Pada Pt. Victory Garmintex)*.
- Maskur, Soekardono, Harjono, Asnawi, Erwan, Kisworo, D., Wirapribadi, L., & Media, L. (2016). *Roadmap Pengembangan Kawasan Ayam Lokal Dikabupaten Lombok Barat*. 1–45.
- Pioh, F. T., Manossoh, H., Tirayoh, V. Z., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado, J. (2019). *Analisis Penerapan Target Costing Sebagai Alat Bantu Untuk Meminimalkan Biaya Produksi Dalam Rangka Mengoptimalkan Perolehan Laba Pada Ud. Acong Bakery Analysis Of Target Costing As A Tool To Minimize Production Costs In Order To Optimize Profit Earnings At Ud. Acong Bakery*. 7(4), 3149–3158.

- Salman, K. R. (2016). *Akuntansi Biaya* (2nd Ed.). Indeks.
- Segeth-Boniecka, K. (2017). Target Costing As An Element Of The Hard Coal Extraction Cost Planning Process. *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości*, 0, 0–0. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0010.4999>
- Setyaning Ayu, D., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Penerapan Target Costing Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Singleface Pada Pt. Hilal Gemilang Khair. *Journal Ekombis Review*, 10(1), 397–407. <https://doi.org/10.37676/ekombis.V10i1>
- Sodikin, S. S. (2015). *Akuntansi Manajemen Sebuah Pengantar* (5th Ed.). Upp-Stim Ykpn.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyatna, I. (2010). Tinjauan Penerapan Target Costing Dan Upaya Cost Reduction Pada Industri Garmen. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 2(2), 291–311.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu.